



DOI: <https://doi.org/10.32492/idea.v10i1.10102>

Kepribadian Tahan Banting Kader Kesehatan Jiwa Masyarakat Dalam Mendampingi ODGJ

Ramahwati^{1*}, Muslimah Zahro Romas², Syariful³

^{1*,2,3} Universitas Proklamasi 45, Indonesia

^{1*} ramahwati2001@gmail.com, ² muslimahzr@gmail.com, ³ syariful@up45.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 10^{mo}, 2025

Revised November 17^{mo}, 2025

Accepted March 26th, 2026

Keyword: *Hardiness, Community mental health cadres, Psychological resilience, Community psychiatric nursing*

ABSTRACT

The increasing prevalence of mental health disorders in urban areas highlights the vital role of community mental health workers in assisting individuals with mental illness. This study aims to describe the hardiness personality of community mental health workers in the Kemantren Kraton area. A qualitative phenomenological approach was used with three participants selected through saturation sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that hardiness is reflected in three main aspects: commitment, control, and challenge. Commitment appears in the workers' active engagement in meaningful social and professional activities. Control is reflected in their ability to manage complex situations with confidence and a sense of responsibility. Challenge is demonstrated through the ability to interpret difficulties as opportunities for growth and social contribution. The study concludes that hardiness serves as a key psychological resource that enables community mental health workers to maintain emotional balance, cope effectively with stress, and sustain motivation in community-based mental health services.

Copyright © 2026 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ramahwati

Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Jl. Proklamasi No.1 Tambak Bayan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: up45.ac.id

Abstrak : Meningkatnya prevalensi gangguan jiwa di wilayah perkotaan menunjukkan pentingnya peran kader kesehatan jiwa masyarakat dalam mendampingi penyintas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tahan banting kader kesehatan jiwa masyarakat di wilayah Kemantren Kraton. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan dengan tiga partisipan yang dipilih melalui teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tahan banting tercermin dalam tiga aspek utama yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen tampak melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial dan profesional yang bermakna. Kontrol terlihat dari kemampuan mengelola situasi kompleks dengan keyakinan dan tanggung jawab. Tantangan ditunjukkan melalui kemampuan memaknai kesulitan sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepribadian tahan banting berfungsi sebagai sumber daya psikologis penting yang membantu kader kesehatan jiwa menjaga keseimbangan emosi, mengelola stres, dan mempertahankan motivasi dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas.

Kata kunci: *Hardiness; Kader kesehatan jiwa masyarakat; Ketahanan psikologis; Keperawatan jiwa komunitas*

Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang ditandai oleh perubahan suasana hati, perilaku, dan pola pikir individu (Austin et al., 2019). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat dan menjadi penyebab kedua tertinggi Years Lived with Disability (YLDs) (Kemenkes 2024). Riskesdas DIY mencatat kenaikan gangguan jiwa berat dari 2,3% pada 2013 menjadi 10% pada 2018. Selain itu, capaian pelayanan ODGJ berat di wilayah perkotaan (85,6 persen) masih lebih rendah dibandingkan empat kabupaten lainnya (93 persen) (Dinkes DIY, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan layanan kesehatan jiwa di wilayah perkotaan, termasuk Kemantren Kraton yang memiliki dinamika sosial kompleks. Berdasarkan observasi peneliti di Poli Psikologi Puskesmas Kraton menunjukkan adanya resistensi keluarga terhadap pengobatan, kuatnya stigma masyarakat, serta kasus penyintas dengan perilaku agresif. Hasil FGD juga memperlihatkan bahwa kader kesehatan jiwa sering menghadapi situasi berisiko. Temuan ini sejalan dengan Hakim (2021) yang menyatakan bahwa gangguan jiwa berdampak pada ketahanan sosial, ekonomi, dan keamanan, sehingga perlu pendekatan penanganan yang lebih adaptif dan berbasis komunitas.

Pada konteks tersebut, program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (KSSJ) memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat, dengan kader kesehatan jiwa sebagai garda terdepan dalam pendampingan penyintas. Namun, beban kerja yang tinggi, stigma sosial, dan resistensi keluarga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis hingga *burnout* (Vitasari, 2016; Mulyanti et al., 2024). Oleh karena itu kapasitas psikologis kader menjadi aspek yang perlu diperkuat. Kepribadian tahan banting (*hardiness*) merupakan salah satu faktor pelindung psikologis yang relevan. Penelitian mutakhir seperti Hystad dan Eid (2016), Eschleman et al. (2021), dan Crowley et al. (2022) memperkuat bahwa *hardiness* mencakup tiga aspek utama, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan, yang membantu individu mengelola stres dan mempertahankan fungsi adaptif. Beberapa penelitian telah membahas peran kader dalam layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Kurniawan et al. (2022) menyoroti tingginya beban kerja, sementara Siregar dan Hidayati (2020) menemukan bahwa stigma sosial memperbesar tekanan psikologis kader. Arifin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ketahanan kader dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pengalaman kerja. Namun, penelitian tersebut belum menggambarkan secara mendalam bagaimana *hardiness* muncul dalam pengalaman kader sehingga kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian untuk memahami dinamika ketahanan psikologis kader dalam menjalankan peran sosialnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kepribadian tahan banting kader kesehatan jiwa masyarakat di wilayah Kemantren Kraton, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian psikologi komunitas, khususnya terkait ketahanan psikologis dalam konteks kerja sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan dan kebijakan penguatan kapasitas kader kesehatan jiwa berbasis komunitas secara berkelanjutan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami pengalaman kader kesehatan jiwa dalam membangun kepribadian tahan banting yang mencakup komitmen, kontrol, dan tantangan. Pendekatan ini menekankan pemaknaan subjektif partisipan dan pengembangan tema secara induktif. Partisipan terdiri dari tiga kader yang dipilih dengan sampel jenuh dari 40 kader di Kemantren Kraton. Kriteria partisipan meliputi keaktifan dalam program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa, pengalaman pendampingan minimal 10 tahun, dan

kesediaan mengikuti proses penelitian. Informan tambahan seperti psikolog puskesmas, rekan kader, dan perangkat wilayah dilibatkan sebagai triangulasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga aspek hardiness. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses pengkodean dilakukan melalui open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengembangkan tema. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber serta member checking kepada partisipan.

Tabel 1. Profil Informan

Inisial Informan	Profil Informan	Jenis Kasus & Pendampingan	Aktivitas Sosial Kemasyarakatan
I	Usia: 60 tahun Pendidikan: SMA Asal: Kel. Kadipaten Masa Pendampingan: 27 tahun	- Skizofrenia - ODGJ terlantar - Evakuasi amuk berat - Rujuk dan antar obat - Masalah sosial kemasyarakatan lainnya	- Ketua Kader Keswa Kemantren Kraton - Bagian dari PSM - Pendamping kasus dari Dinkes - Organisasi gereja - Pelatih kesenian (karawitan)
DA	Usia: 58 tahun Pendidikan: SMA Asal: Kel. Patehan Masa Pendampingan: 15 tahun	- Skizofrenia - Evakuasi amuk berat - Pengantaran penyintas kontrol - Rujukan dan pengantaran obat	- Tim STAGEN Keswa - Bagian dari PSM - PKK (RT, RW, Kemantren) - Posyandu & kegiatan keagamaan
EB	Usia: 68 tahun Pendidikan: SMA Asal: Kel. Panembahan Masa Pendampingan: 15 tahun	- Skizofrenia - Evakuasi amuk berat - Pengantaran kontrol dan rujukan obat	- Tim Kader Keswa Kemantren - PKK, Kader Bumil, Posyandu - Pokjampat bidang kesehatan - Mitra keluarga

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tahan banting pada kader kesehatan jiwa masyarakat di wilayah Kemantren Kraton teridentifikasi melalui tiga tema utama: komitmen, kontrol, dan tantangan. Ketiga tema ini muncul konsisten dalam pengalaman subjek, dengan variasi konteks dan bentuk keterlibatan.

A. Aspek Komitmen

a) Subjek I

Komitmen I tampak dari keterlibatannya dalam kegiatan sosial, serta upayanya untuk terus belajar melalui seminar dan sosialisasi kesehatan jiwa

“Saya yang mengambil dan mengantarkan obat ke keluarga penyintas dan yang jadi Pendamping Minum Obat setiap harinya”

“Ikut sosialisasi, ikut seminar jadi seperti belajar psikologi”

Keterlibatan ini memberi rasa bermakna dan menumbuhkan kepuasan emosional

“Puas lah mbak, tambah semangat...merasa puas, yang pasti merasa terhubung

b) Subjek DA

Komitmen DA tampak melalui konsistensinya membantu penyintas bahkan sebelum menjadi kader

“Ada kesulitan ODGJ disini saya bantu walaupun dulu belum jadi kader

Fokus perhatian pada penyintas menjadi bentuk komitmen personal.

“ Kalau nanganin penyintas betul-betul saya fokuskan ke dia mbak.”

Interaksi yang terbangun memberikan kepuasan emosional dan motivasi

“Ada kepuasan tersendiri, senang bisa membantu orang tua”

Dalam situasi krisis, Subjek DA mampu mengambil keputusan cepat dengan melibatkan tenaga profesional dan pihak keamanan ketika diperlukan.

“Kalau saya udah nggak bisa biasanya minta tolong psikolog dan itu ada kerjasama sama bhabinkamtibmas buat evakuasi”

c) Subjek EB

Komitmen EB tercermin dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial

“Ikut PKK, kader bumil, kader keswa, posyandu, di pokjampat bagian bidang kesehatan dan mitra keluarga.”

Keterlibatan jangka panjang memberi kepuasan batin dan memotivasi EB untuk terus berkontribusi.

“Ada kepuasan, kebahagiaan, rasa syukur dan bisa ngasih motivasi juga.”



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* dalam rangka meningkatkan kapasitas kader (bagian dari komitmen peran) (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

B. Aspek Kontrol

a) Subjek I

Kontrol I terlihat dari kemampuannya mengelola situasi kompleks sejak awal perawatan hingga rujukan.

“Tak urusi sampai bisa opname... pulang dari rumah sakit pun, kontrol, merawat lukanya di rumah, itu yang ngerawat juga saya.”

Rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial membuatnya menjadi rujukan masyarakat.

“Saya ditunjuk dari dinsos. Di wilayah manapun malah larinya ke saya.”

I menyesuaikan strategi ketika menghadapi penyintas kambuh dengan pendekatan interpersonal ataupun pelibatan pihak lain.

”Kalau dia kambuh misal nggak mau minum obat, saya kasih rokok... kalau nggak mau saya minta tolong orang lain atau koramil juga bisa”

I juga menginisiasi sistem kerja tim yang terstruktur.

“ Sekarang saya minta ada tim merah kuning hijau, tim merah untuk evakuasi, tim kuning rehabilitasi pulang dari rumah sakit, tim hijau pendampingan obat”

Selain itu, I juga bersikap antisipatif tampak saat meninjau lokasi sebelum evakuasi.

“Saya sebelum mengevakuasi ke TKP sehari sebelumnya biar tau situasi.”

b) Subjek DA

Kontrol DA tampak dari kemampuannya membangun relasi aman sehingga penyintas lebih kooperatif.

“Jadi begitu saya datang dia percaya dan nggak marah.”

DA memahami pola kebutuhan penyintas sebagai bentuk kontrol emosional.

“Pokoknya dia tenang kalau dicukupi makan nya mbak, kalau enggak dia bingung”

DA menunjukkan kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi kritis melalui pemahaman pola kambuh penyintas.

“Saya hafal, kalau dia sering marah nggak mau buka pintu... artinya harus segera dievakuasi...”

Selain itu, ia memanfaatkan jejaring sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar penyintas.

“Misalkan dia nggak punya uang, pie carane biar dapat uang. Saya punya temen yang suka berdonasi, saya mintakan kesitu.”

c) Subjek EB

Kontrol Subjek EB tampak dari kemampuannya memanfaatkan jejaring sosial untuk menangani kasus secara tepat

“Tetap berjejaring, berkomunikasi dengan RT, tetangga, RW dan instansi terkait untuk menangani kasus tersebut, jadi tidak bekerja sendiri.”

Subjek juga melakukan koordinasi dengan perangkat wilayah dan tenaga profesional.

“Biasanya saya konsultasi dengan Pak Lurah, dengan psikolog Puskesmas kraton serta di grup kader keswa juga”



Gambar 2. Kader beserta tim nakes puskesmas kraton, psikolog dan koramil (bagian dari kemampuan mengontrol situasi) (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

C. Aspek Tantangan

a) Subjek I

Subjek I menghadapi situasi sulit dengan cara pandang positif dan menganggapnya sebagai kesempatan untuk berbuat baik.

“Tidak hanya orang sakit, apapun itu, Tuhan memberi saya nikmat yang luar biasa, bangun tengah malam dengan sehat itu ya nikmat.”

Ia mampu mengubah tekanan menjadi motivasi.

“Yang ngamuk pas malam takbiran jam setengah 12 malam itu mbak, saya juga terlibat. Kalau saya nggak puas nggak ada semangat, ngapain saya bangun tengah malam”

b) Subjek DA

Subjek DA menerima risiko dan tetap mendampingi penyintas agresif.

“Dia pas ngamuk agak sulit mbak... tapi alhamdulillah saya nggak takut, saya anggap tantangannya kalau dia agresif.”

Nilai personal mendorong fleksibilitas dan keteguhan.

“Prinsip saya, kalau emang sudah niat, ya nggak akan jadi masalah atau beban”

c) Subjek EB

Tantangan utama bagi EB adalah penolakan keluarga penyintas, namun ia meresponsnya secara adaptif.

“Saat itu pernah mbak keluarganya sulit sekali... bapaknya kekeh nggak mau kalau anaknya dibawa ke rumah sakit.”



Gambar 3. Tantangan nyata yang di hadapi kader saat proses evakuasi. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kader kesehatan jiwa masyarakat di wilayah Kemantren Kraton memiliki kepribadian tahan banting yang ditinjau melalui aspek komitmen, tantangan, dan kontrol.

A. Komitmen

a) Subjek I

Subjek I memperlihatkan aspek komitmen dalam kepribadian tahan banting sebagaimana dijelaskan Kobasa (1979), yaitu keterlibatan mendalam dalam berbagai aktivitas kehidupan yang dipandang bermakna dan memberi arah hidup. Komitmen ini tercermin dari partisipasi Subjek I dalam kegiatan sosial serta kemauannya mengikuti seminar dan sosialisasi kesehatan jiwa. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan adanya minat untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Crowley dkk (2022), menjelaskan bahwa komitmen merupakan komponen inti *hardiness* yang mendukung ketahanan psikologis ketika individu menghadapi tekanan. Individu yang memiliki komitmen kuat cenderung menilai aktivitas sebagai bagian dari nilai hidup pribadi. Studi terbaru oleh Bertone dkk (2022) juga menunjukkan bahwa komitmen yang kuat berhubungan dengan tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena individu mampu menghubungkan aktivitas dengan tujuan hidup sehingga beban emosional berkurang. Dalam konteks Subjek I, interaksi sosial yang memberi kepuasan emosional dan rasa keterhubungan berfungsi sebagai strategi koping adaptif yang menjaga keseimbangan psikologis. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Santoso dan Rahayu (2020) yang menemukan bahwa keterlibatan sosial belum selalu berhubungan langsung dengan ketahanan psikologis, terutama jika

aktivitas dilakukan karena tekanan sosial. Subjek I justru menunjukkan keterlibatan yang bersifat intrinsik, karena berasal dari minat dan makna pribadi. Hal ini memperluas pemahaman bahwa kualitas makna dalam keterlibatan sosial lebih menentukan dibanding frekuensi aktivitas.

b) Subjek DA

Subjek DA menunjukkan komitmen tinggi melalui keterlibatan sosial yang konsisten, interaksi interpersonal yang bermakna, dan keberanian menghadapi situasi krisis dengan mengenali tanda bahaya secara dini. Penelitian Kim dan Lee (2019) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa individu yang memiliki komitmen tinggi menunjukkan resiliensi lebih baik karena mampu mempertahankan fokus pada makna aktivitasnya. Begitu pula penelitian Luthans dan Youssef-Morgan (2017) yang menekankan bahwa komitmen berfungsi sebagai komponen dari modal psikologis yang memperkuat optimisme dan daya tahan menghadapi tekanan. Beberapa penelitian terbaru memperkuat temuan ini. Zhang et al. (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial meningkatkan resiliensi pekerja lapangan, sedangkan Chen dan Huang (2020) menegaskan bahwa pemaknaan peran sosial berperan penting dalam kemampuan adaptasi. Rivera et al. (2020) menemukan bahwa interaksi interpersonal menjadi sumber daya emosional, dan Park dan Jung (2021) menyatakan bahwa komitmen berbasis makna berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara psikologis. Dalam konteks DA, keberanian merespons penyintas agresif menunjukkan integrasi antara makna kerja dan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan hasil penelitian Chien dan Lin (2021) yang menyebutkan bahwa stres kerja dapat mengurangi keterlibatan sosial pada pekerja lapangan, temuan ini menunjukkan hal sebaliknya. Komitmen DA justru meningkat melalui pengalaman menghadapi situasi krisis, menunjukkan bahwa keterlibatan bermakna dapat menjadi sumber energi psikologis.

c) Subjek EB

Subjek EB menunjukkan komitmen tinggi melalui konsistensi dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Dorongan moral dan kepuasan batin menjadi faktor utama yang menjaga motivasi EB untuk terus berkontribusi. Keterlibatan ini memperkuat ketahanan psikologis, sejalan dengan temuan Reivich dan Shatté (2016) bahwa kebermaknaan pada aktivitas sosial meningkatkan kemampuan menghadapi stres. Penelitian Fard et al. (2020) juga mendukung bahwa relasi sosial yang positif serta komitmen pada nilai altruistik berperan sebagai pelindung psikologis terhadap kelelahan emosional. Pada EB, motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab sosial berfungsi sebagai mekanisme koping yang menurunkan risiko stres. Perbedaan dengan hasil studi Sari dan Nugroho (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial tanpa dukungan emosional dapat memicu kelelahan. EB tidak sekadar aktif secara sosial, tetapi juga menemukan makna eksistensial dalam perannya. Hal ini menegaskan pandangan Maddi (2013) bahwa komitmen bukan hanya bentuk partisipasi, melainkan proses internalisasi nilai yang membentuk ketahanan psikologis. Berdasarkan pembahasan tersebut, ketiga subjek menunjukkan pola komitmen yang konsisten dengan ekspresi yang berbeda. Subjek I berfokus pada pengembangan diri, DA pada tanggung jawab sosial dan pengambilan keputusan saat krisis, sedangkan EB pada pelayanan altruistik. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen sebagai bagian dari kepribadian tahan banting berfungsi membantu individu menemukan makna, mengelola tekanan, dan mempertahankan integritas psikologis. Penelitian ini memperluas teori Kobasa

(1979) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sosial dan pelayanan masyarakat, komitmen bukan hanya pelindung terhadap stres tetapi juga sumber makna hidup yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai dinamika hardiness dalam konteks sosial saat ini.

B. Kontrol**a) Subjek I**

Subjek I menunjukkan kemampuannya mengelola situasi kompleks dalam penanganan penyintas, mulai dari perawatan, pengawasan, hingga koordinasi lintas pihak. Ia mengambil tanggung jawab penuh terhadap pemulihan penyintas dan meyakini bahwa keputusan serta usahanya berpengaruh langsung terhadap hasil. Hal ini sesuai dengan konsep internal locus of control pada teori Kobasa (1979) dan didukung oleh temuan Maddi (2013) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol tinggi memandang dirinya mampu mempengaruhi situasi. Penelitian Hystad dan Eid (2016) juga menunjukkan bahwa kontrol internal berkaitan dengan adaptasi yang baik dan berkurangnya kecemasan dalam kondisi menantang. Pada Subjek I, hal ini tampak melalui penggunaan strategi kerja terstruktur seperti sistem “merah–kuning–hijau” dan koordinasi lintas lembaga. Berbeda dengan studi Sari dan Nugroho (2018) yang menemukan kelelahan emosional pada kader akibat tekanan peran, Subjek I justru menunjukkan kontrol emosional yang stabil karena didukung sistem kerja jelas dan dukungan sosial. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kontrol internal tidak hanya bersumber dari keyakinan pribadi, tetapi juga diperkuat oleh struktur kerja dan relasi sosial yang mendukung.

b) Subjek DA

Subjek DA menunjukkan aspek kontrol yang kuat melalui kemampuan membangun relasi aman dan dipercaya, sehingga penyintas lebih kooperatif. DA berperan aktif memecahkan masalah melalui komunikasi efektif, langkah preventif, pemanfaatan jejaring sosial, dan inisiatif kreatif untuk memenuhi kebutuhan dasar penyintas. Tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa usahanya dapat mengubah situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim dan Lee (2019) yang menyatakan bahwa kontrol internal berkaitan dengan efektivitas pengambilan keputusan dalam situasi tertekan. Luthans dan Youssef-Morgan (2017) juga menegaskan bahwa kontrol merupakan bagian dari psychological capital yang memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan mengarahkan hidup. Pada DA, kontrol tampak dalam pengendalian diri sekaligus tindakan konkret yang berdampak pada kesejahteraan penyintas. Berbeda dengan studi Chien dan Lin (2021) yang menemukan penurunan kontrol personal akibat beban kerja, DA justru menunjukkan peningkatan efektivitas dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat konsep bahwa kontrol dalam kepribadian tahan banting mencakup kemampuan mengelola diri dan mengarahkan sistem sosial untuk mencapai hasil positif.

c) Subjek EB

Subjek EB menunjukkan kontrol melalui tanggung jawab terhadap peran sosial dan kemampuan menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan, termasuk penolakan keluarga penyintas. Sikap ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakannya dapat mempengaruhi hasil pendampingan, sesuai konsep kontrol dalam kepribadian tahan banting menurut Kobasa (1979). Temuan ini sejalan dengan Reivich dan Shatté (2016) yang menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan reaksi diri memperkuat resiliensi. Penelitian

Fard et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pengelolaan tanggung jawab sosial secara mandiri meningkatkan kontrol internal dan menurunkan risiko stres emosional. Pada EB, kontrol tampak melalui pengendalian emosi, stabilitas diri, dan kesadaran bahwa penyesuaian strategi menentukan keberhasilan pendampingan. Berbeda dengan hasil Hidayati dan Prasetyo (2019) yang melaporkan penurunan efikasi diri pada kader dengan dukungan eksternal rendah, EB justru mempertahankan kontrol melalui makna altruistik dan nilai moral. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa kontrol dalam pelayanan sosial lebih dipengaruhi oleh nilai pribadi dibandingkan ketergantungan pada dukungan eksternal. Berdasarkan pembahasan tersebut ketiga subjek menunjukkan pola komitmen yang konsisten dengan ekspresi yang berbeda. Subjek I berfokus pada pengembangan diri, DA pada tanggung jawab sosial dan pengambilan keputusan saat krisis, sedangkan EB pada pelayanan altruistik. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen sebagai bagian dari kepribadian tahan banting berfungsi membantu individu menemukan makna, mengelola tekanan, dan mempertahankan integritas psikologis. Penelitian ini memperluas teori Kobasa (1979) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sosial dan pelayanan masyarakat, komitmen bukan hanya pelindung terhadap stres tetapi juga sumber makna hidup yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai dinamika hardiness dalam konteks sosial saat ini.

C. Tantangan

a) Subjek I

Subjek I menunjukkan kemampuan menghadapi tekanan dengan cara pandang positif dan adaptif. Ia menilai situasi sulit sebagai kesempatan untuk membantu dan mengembangkan diri. Sikap kesiapsiagaan, fleksibilitas, dan ketenangan dalam situasi mendesak menggambarkan kemampuannya mengubah tekanan menjadi motivasi serta kepuasan pribadi. Hal ini mencerminkan aspek tantangan dalam kepribadian tahan banting menurut Kobasa (1979), yaitu kecenderungan melihat perubahan dan kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh. Temuan ini sejalan dengan Maddi (2013) yang menyatakan bahwa individu berorientasi tantangan memandang stressor sebagai kesempatan belajar. Penelitian Hystad dan Eid (2016) juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap perubahan menurunkan stres dan meningkatkan adaptasi. Pada Subjek I, kemampuan menemukan makna melalui partisipasi sosial dan tindakan prososial menunjukkan bentuk aktualisasi diri yang menguatkan orientasi tantangan. Berbeda dengan hasil Lestari dan Ardiansyah (2020) yang menemukan bahwa sebagian individu menilai stressor secara negatif ketika beban kerja tinggi, Subjek I justru menjadikan tekanan sebagai sumber energi psikologis. Temuan ini memberi kontribusi bahwa dalam konteks kerja sosial, persepsi makna terhadap situasi lebih menentukan ketahanan psikologis dibandingkan tingkat stres yang dihadapi.

b) Subjek DA

Subjek DA menunjukkan kemampuannya menerima situasi krisis, menghadapi risiko, dan tetap fleksibel dalam menjalankan peran. DA tidak menghindari kondisi sulit seperti menghadapi penyintas agresif, tetapi memaknainya sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Ia mampu beradaptasi dengan dinamika lapangan dan tetap terlibat aktif di luar peran formal, menunjukkan orientasi positif terhadap perubahan dan ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim dan Lee (2019) yang menunjukkan bahwa orientasi tantangan berkaitan dengan koping adaptif dan kemampuan pemecahan masalah. Luthans dan Youssef-Morgan (2017) juga menjelaskan bahwa individu dengan *psychological capital*

tinggi cenderung menemukan makna di balik perubahan untuk meningkatkan kompetensinya. Berbeda dengan penelitian Chien dan Lin (2021) yang menyebutkan bahwa ketidakpastian kerja dapat memicu stres dan menurunkan motivasi, DA justru memperlihatkan peningkatan tanggung jawab melalui pemaknaan positif terhadap situasi sulit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi dan nilai pribadi berperan penting dalam menentukan respons terhadap tantangan. Kontribusi temuan ini menegaskan bahwa dalam pekerjaan sosial, ketahanan psikologis tidak hanya dipengaruhi dukungan eksternal, tetapi juga kemampuan internal memaknai risiko sebagai bagian dari perkembangan profesional.

c) Subjek EB

Subjek EB menghadapi tantangan berupa penolakan keluarga penyintas, namun mampu meresponsnya dengan tenang dan menyesuaikan strategi pendampingan agar tujuan tetap tercapai. EB menerima kondisi lapangan dan memandang tantangan sebagai bagian dari dinamika sosial yang perlu dikelola, sesuai dengan aspek tantangan dalam teori Kobasa (1979) yang menekankan pandangan positif terhadap perubahan. Temuan ini konsisten dengan Reivich dan Shatté (2016) yang menunjukkan bahwa orientasi tantangan membantu individu menjaga kestabilan emosi saat menghadapi konflik interpersonal. Penelitian Fard et al. (2020) juga menegaskan bahwa kemampuan menerima perubahan dan fleksibilitas perilaku meningkatkan ketahanan dalam pekerjaan pelayanan masyarakat. Dalam kasus EB, komitmen dan kemampuan menyesuaikan pendekatan menjadi bukti penerapan prinsip tersebut. Berbeda dengan Sari dan Nugroho (2018), yang menemukan bahwa penolakan sosial menurunkan motivasi kader, EB justru tetap stabil karena memiliki nilai altruistik yang kuat. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa orientasi tantangan dipengaruhi bukan hanya oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh nilai sosial yang diinternalisasi. Berdasarkan pembahasan tersebut, ketiga subjek menunjukkan orientasi tantangan yang konsisten dengan penekanan berbeda. Subjek I melihat tekanan sebagai peluang belajar, DA menunjukkan keberanian menghadapi risiko dan dinamika kerja, sedangkan EB tetap teguh menghadapi penolakan sosial melalui penyesuaian strategi. Temuan ini menegaskan bahwa aspek tantangan berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk menafsirkan stres secara konstruktif. Penelitian ini memperluas teori Kobasa (1979) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sosial dan pelayanan masyarakat, orientasi tantangan mencakup kemampuan memaknai pengalaman sulit sebagai bagian dari kontribusi sosial. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada psikologi positif dengan menekankan bahwa tantangan dapat menjadi sumber makna dan pertumbuhan, bukan hanya stressor.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kader kesehatan jiwa di Kemantren Kraton memiliki kepribadian tahan banting yang tercermin dari komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen tampak melalui keterlibatan aktif yang bermakna dan memberi sumber daya psikologis dalam menghadapi tekanan. Kontrol terlihat dari kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan situasi dengan keyakinan pada efektivitas tindakan. Tantangan tercermin dari kemampuan memaknai kesulitan sebagai peluang untuk berkembang dan memberi kontribusi sosial. Secara keseluruhan, hardiness berfungsi sebagai pelindung terhadap stres serta sumber motivasi dan makna hidup. Penelitian ini memperluas teori Kobasa (1979) dengan menunjukkan bahwa hardiness terbentuk melalui nilai sosial, relasi komunitas, dan pengalaman pelayanan. Temuan ini mendukung pengembangan psikologi positif dan intervensi komunitas. Disarankan agar pembinaan kader menekankan penguatan ketiga aspek hardiness, sementara penelitian lanjutan dapat memperluas partisipasi dan pendekatan untuk memperdalam pemahaman mengenai hardiness dalam kerja sosial.

Referensi

- Arifin, Z., Sari, L. P., & Setiawan, D. (2021). Social support and work experience as predictors of community mental health worker resilience. *Jurnal Psikologi*, *48*(2), 123–135.
- Austin, A., Craig, S. L., & McInroy, L. (2019). Mental health disorders and community health responses. *Journal of Community Mental Health*, *55*(4), 567–575.
- Bertone, A., Russo, F., & Carli, L. (2022). Commitment and stress reduction in community service workers. *Journal of Community Psychology*, *50*(6), 2410–2423.
- Chen, L., & Huang, Y. (2020). Meaningful role engagement and adaptive capacity among community workers. *Asian Social Work and Policy Review*, *14*(3), 172–183.
- Chien, W. T., & Lin, S. (2021). Work stress, emotional exhaustion, and engagement among frontline community workers. *Community Mental Health Journal*, *57*(4), 655–667.
- Crowley, C., O’Sullivan, N., & McMahon, J. (2022). Hardiness as a psychological buffer in high-stress community settings. *Journal of Health Psychology*, *27*(8), 1990–2003.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Profil kesehatan DIY 2023*. Dinas Kesehatan DIY.
- Eschleman, K. J., Bowling, N. A., & Alarcon, G. M. (2021). The role of hardiness in occupational stress and well-being. *Journal of Occupational Health Psychology*, *26*(3), 345–359.
- Fard, N., Zargar, F., & Ebrahimi, M. (2020). Altruistic values and psychological protection against emotional fatigue among social workers. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, *14*(2), 1–9.
- Hakim, L. (2021). Dampak gangguan jiwa terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *16*(1), 45–55.
- Hidayati, S., & Prasetyo, W. (2019). Self-efficacy and emotional strain among community mental health cadres. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, *8*(2), 120–130.
- Hystad, S. W., & Eid, J. (2016). Hardiness and coping in high-risk occupations. *Personality and Individual Differences*, *102*, 196–202.
- Kim, H., & Lee, J. (2019). Decision-making efficacy and perceived control among community health workers. *International Journal of Stress Management*, *26*(4), 325–336.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kemenkes RI.
- Kurniawan, R., Lestari, W., & Puspitasari, D. (2022). Workload issues among community mental health cadres. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *10*(1), 15–24.

- Lestari, M., & Ardiansyah, P. (2020). Occupational stress and negative appraisal among urban health cadres. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 55–67.
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2017). Psychological capital and well-being. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 339–366.
- Maddi, S. (2013). Hardiness as the existential courage to grow through challenge. *The Humanistic Psychologist*, 41(3), 247–255.
- Mulyanti, N., Juwita, R., & Firmansyah, D. (2024). Burnout among urban community mental health workers. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 12(1), 33–42.
- Park, S., & Jung, H. (2021). Meaning-based commitment and psychological adaptation among frontline helpers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 31(5), 567–580.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2016). *The resilience factor*. Random House.
- Riskesdas DIY. (2018). *Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rivera, M., Santos, L., & Gomez, R. (2020). Interpersonal interaction as emotional resources in community care. *Community Psychology in Global Perspective*, 6(2), 44–62.
- Santoso, D., & Rahayu, E. (2020). Social engagement and burnout among community volunteers. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 88–99.
- Sari, L. S., & Nugroho, A. (2018). Social pressure and burnout among health cadres. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 89–98.
- Siregar, L. S., & Hidayati, N. (2020). Social stigma and psychological pressure among community health cadres. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 101–112.
- Vitasari, I. (2016). Burnout pada kader kesehatan masyarakat di wilayah urban. *Jurnal Keperawatan*, 7(3), 210–218.
- Zhang, H., Li, Y., & Chen, X. (2018). Social engagement and resilience in field workers. *Journal of Social Service Research*, 44(5), 678–690.